

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

a. Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Majid (2015, hlm. 221-222) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari pertanyaan. Proses berpikir pada dasarnya terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa, sering kali dalam bentuk tanya-jawab. Bermula dari kata Yunani "heuriskein", yang berarti "penemuan", model pembelajaran inkuiri sosial juga dikenal sebagai model pembelajaran heuristik.

Joyce dalam Majid (2015, hlm. 226) menjelaskan bahwa inkuiri sosial merupakan pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu membekali siswa dengan pengalaman yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang timbul di masyarakat. Inkuiri sosial juga dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang berfokus pada pengalaman siswa. Penelitian sosial dianggap sebagai model yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, berpikir mendalam dan terarah, serta mengintegrasikan pemahaman tentang kehidupan sosial, khususnya kehidupan siswa dan masyarakat, untuk mengatasi permasalahan sosial.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas didapatkan model pembelajaran inkuiri sosial merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan proses reflektif dengan tujuan untuk mencari solusi berbagai permasalahan di masyarakat atau menemukan solusi

menjadi prioritasnya serta mementingkan proses berpikir untuk menemukan solusi-solusi dalam menghadapi berbagai masalah dalam lingkungan masyarakat atau sosial. Pendekatan ini menggunakan metode observasi langsung untuk merespons permasalahan dengan tindakan konkret.

b. Tujuan Model Inkuiri Sosial

Majid (2015, hlm. 222-223) menyatakan bahwa tujuan dari penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial, adalah untuk meningkatkan kemampuan untuk berpikir logis, sistematis, kritis, dan kreatif serta untuk meningkatkan aspek intelektual dari proses berpikir. Ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya diminta untuk memahami materi pelajaran tetapi juga untuk mengetahui bagaimana mereka dapat memaksimalkan kemampuan intelektualnya. Siswa yang hanya menguasai mata pelajaran belum tentu mampu mengembangkan kemampuan berpikir secara optimal. Sebaliknya, ketika siswa mampu menguasai materi pelajaran maka akan mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya. Oleh karena itu siswa didorong bukan saja untuk paham pelajaran, tetapi sanggup menghasilkan menciptakan sendiri jawaban pemecahan permasalahan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka tujuan penggunaan model pembelajaran inkuiri sosial adalah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikirnya sebagai bagian dari proses mental.

c. Karakteristik Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Pada awalnya, model pembelajaran inkuiri banyak digunakan dalam bidang ilmu-ilmu alam. Namun, pakar pendidikan di bidang ilmu sosial kemudian menerapkan model inkuiri dalam konteks ilmu sosial, yang dikenal sebagai inkuiri sosial. Menurut Colburn dalam Nabilla (2019, hlm. 14), mengklasifikasikan model pembelajaran inkuiri menjadi beberapa tipe yakni: (1) *Structured Inquiry* (model pembelajaran inkuiri terstruktur), (2) *Guided Inquiry* (model pembelajaran inkuiri

terbimbing), (3) *Free Inquiry* (model pembelajaran inkuiri bebas), (4) *Social Inquiry* (model pembelajaran inkuiri sosial) dan (5) *Learning Cycle* (model siklus pembelajaran).

Menurut Wilkins dalam Nabilla (2019, hlm. 19) dikatakan bahwa dalam proses kehidupan yang terus berubah, pembelajaran IPS hendaknya menekankan pada pengembangan pikiran. Menurut Robert, diperlukan perubahan prosedur pengajaran, dari sekadar menghafal fakta, yang sering dilakukan melalui model pembelajaran menggunakan metode ceramah atau metode latihan tradisional, menjadi pengembangan keterampilan berpikir lateral (kombinasi berpikir kreatif dan kritis). Salah satu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan kembangkan kemampuan berpikir adalah model pembelajaran inkuiri sosial.

Menurut Majid (2015, hlm. 222), menjelaskan bahwa karakteristik model pembelajaran inkuiri sosial sebagai berikut:

- 1) Model pembelajaran inkuiri sosial menekankan pada keaktifan siswa secara maksimal dalam penelitian dan penemuan. Artinya model pembelajaran inkuiri sosial menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan lisan guru, tetapi juga berperan dalam menemukan sendiri intisari dari materi pelajaran.
- 2) Segala kegiatan siswa ditujukan untuk meneliti dan menemukan jawaban secara mandiri atas segala pertanyaan guna meningkatkan rasa percaya diri siswa. Maka model pembelajaran inkuiri sosial melibatkan guru sebagai koordinator dan motivator siswa. Kegiatan kelas pada umumnya berbentuk tanya jawab antara guru dan siswa.

Selain dua ciri di atas, menurut Majid (2015, hlm. 226-227), terdapat tiga ciri untuk mengembangkan model pembelajaran penelitian sosial, antara lain: 1) Beberapa aspek permasalahan sosial di kelas dianggap penting dan dapat merangsang diskusi kelas. 2) Adanya rumusan

hipotesis sebagai objek penyelidikan (mencari/menemukan jawaban permasalahan) dan 3) Menggunakan fakta untuk menguji hipotesis.

Berdasarkan uraian di atas mengenai karakteristik dari inkuiri sosial yaitu kegiatan pembelajaran ditujukan agar siswa mencari serta menemukan sendiri jawaban dengan penelusuran langsung di lapangan ini dimaksudkan untuk menjawab semua pertanyaan dalam rangka mengembangkan rasa percaya diri siswa. Oleh karenanya model inkuiri sosial melibatkan guru sebagai fasilitator dan motivator bagi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

d. Aspek-Aspek Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Ridwan (educhannel.id/) menyatakan bahwa model pembelajaran inkuiri pada umumnya ada dua yaitu inkuiri sosial dan ilmu pengetahuan alam, perbedaannya inkuiri sosial dilakukan dengan melakukan survei dan wawancara, sedangkan ilmu pengetahuan alam dilakukan melalui eksperimen. Pembelajaran siswa melalui inkuiri sosial diharapkan dapat menyikapi aspek-aspek pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengidentifikasi suatu benda atau suatu masalah secara analitis.
- 2) Menemukan penyelesaian suatu masalah dari berbagai sumber.
- 3) Memvalidasi fakta dan data yang ada di tahap penyelesaian suatu masalah.
- 4) Merefleksikan dan mengevaluasi penyelesaian masalah dengan pengalaman yang sesuai kondisi lingkungan sosial masyarakat.

Berdasarkan penjabaran tersebut, model inkuiri sosial yakni pembelajaran dengan melakukan survei dan wawancara (penelusuran langsung di lapangan) dengan hal tersebut didapatkan penyelesaian suatu masalah dari berbagai sumber. dan mengevaluasi penyelesaian masalah dengan pengalaman yang sesuai kondisi lingkungan sosial masyarakat.

e. Prinsip-Prinsip Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Majid (2015, hlm. 223-224) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip inkuiri dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Prinsip berorientasi pada Pengembangan Intelektual

Prinsip pokok model pembelajaran inkuiri sosial adalah untuk mengembangkan aspek kemampuan berpikir. Oleh karena itu, yang menjadi fokus dalam model pembelajaran ini tidak hanya pada hasil belajar saja, melainkan juga pada tahapan-tahapan prosesnya.

2) Prinsip Interaksi

Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaktif yang melibatkan interaksi antar siswa, antara siswa dengan guru, dan antara siswa dengan lingkungannya. Model inkuiri sosial memandang pembelajaran sebagai proses interaktif, artinya peran guru tidak hanya memberikan materi tetapi juga mengatur lingkungan atau memfasilitasi interaksi.

3) Prinsip Bertanya

Dalam model pembelajaran ini, peran guru diartikan sebagai penanya, karena dalam hal ini siswa perlu dirangsang pemikirannya untuk merumuskan pertanyaan yang akan dibawanya pada penelusuran di lapangan untuk bertanya mengenai hal yang menjadi permasalahan kemampuan siswa dalam setiap pertanyaan pada hakekatnya merupakan bagian dari proses berpikir.

4) Prinsip Belajar untuk Berpikir

Belajar bukan sekedar menambahkan beberapa data dan fakta, belajar adalah proses berpikir, belajar berpikir adalah proses, yaitu proses mengembangkan potensi seluruh otak. Belajar berpikir adalah penggunaan dan kegunaan terbesar dari otak.

5) Prinsip Keterbukaan

Pembelajaran yang memiliki makna merujuk pada pendekatan pembelajaran di mana kemungkinan-kemungkinan diajukan sebagai hipotesis yang kebenarannya perlu diuji. Tugas guru adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk merumuskan hipotesisnya sendiri dan menunjukkan dengan jelas keakuratan data yang dihasilkan dari hipotesis tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas prinsip-prinsip model pembelajaran inkuiri sosial yaitu kesatuan yang dapat menjadikan siswa untuk tidak hanya fokus pada hasil pembelajaran, melainkan juga pada prosesnya, dengan melalui berbagai hal yang mesti siswa selesaikan seperti halnya dalam prinsip bertanya siswa sangat dituntut untuk berproses bagaimana menanggapi pertanyaan guru untuk menghasilkan pertanyaan yang akan siswa bawa pada penelusuran langsung di lapangan.

f. *Syntax* Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Sanjaya (2017, hlm. 191-193) menguraikan bahwa dalam struktur model pembelajaran inkuiri sosial, interaksi antara guru dan siswa terdiri dari elemen-elemen berikut:

1) **Aktivitas guru:**

a) Fase Orientasi:

(1) Guru mengkondisikan agar siswa siap melaksanakan proses pembelajaran.

(2) Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berpikir memecahkan masalah.

b) Fase Merumuskan Masalah

Guru mendorong siswa agar dapat merumuskan masalah yang menurut guru jawaban sebenarnya sudah ada, hanya agar siswa mencari dan mendapatkan jawabannya secara pasti.

c)) Fase Merumuskan Hipotesis

Guru mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan jawaban sementara atau dapat merumuskan berbagai perkiraan kemungkinan jawaban dan suatu permasalahan yang dikaji.

d) Fase Mengumpulkan Data

Guru mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong siswa untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan.

e) Fase Menguji Hipotesis

Guru memberi arahan pada siswa untuk mengeksplorasi kebenaran suatu hipotesis, kebenaran suatu hipotesis tidak hanya didasarkan pada argumentasi saja, tetapi harus didukung oleh data yang ditemukan dan dapat dipertanggungjawabkan.

f) Fase Merumuskan Kesimpulan

Guru membantu siswa menarik kesimpulan dengan menunjukkan data apa dan data mana yang penting untuk dimasukkan pada perumusan kesimpulan.

2) Aktivitas Siswa:

a) Fase Orientasi

Siswa dirangsang dan diajak untuk berpikir memecahkan masalah.

b) Fase Merumuskan Masalah

Siswa didorong untuk dapat merumuskan masalah.

c) Fase Merumuskan Hipotesis

Siswa menjawab serangkaian pertanyaan yang mungkin menuntun mereka untuk merumuskan jawaban tentatif atau merumuskan berbagai penilaian terhadap kemungkinan jawaban dan masalah yang diselidiki.

d) Fase Mengumpulkan Data

Siswa menjawab pertanyaan yang membuat mereka berpikir dan menemukan informasi serta data yang mereka perlukan untuk menguji apakah hipotesis mereka benar.

e) Fase Menguji Hipotesis

Siswa menguji kebenaran suatu hipotesis berdasarkan keyakinannya bahwa hipotesisnya benar, tidak hanya berdasarkan argumen, tetapi juga harus didukung dan dibenarkan oleh data yang ditemukan.

f) Fase Merumuskan Kesimpulan:

Siswa dibimbing untuk membuat suatu kesimpulan berdasarkan hasil uji hipotesis sehingga dapat menarik kesimpulan yang akurat.

g. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Inkuiri Sosial

Sebagaimana dijelaskan oleh Majid (2015, hlm. 224-226), model inkuiri sosial biasanya menjadi model pembelajaran yang terdiri dari enam tahap, yaitu:

1) Orientasi

Langkah pertama dalam model inkuiri sosial, di mana guru perlu mengembangkan sensitivitas terhadap isu-isu sosial terkait dengan mata pelajaran yang dipelajari. Kepekaan dapat timbul/berkembang dari pengamatan yang dilakukan oleh siswa terhadap situasi sehari-hari, refleksi pada bacaan, situasi konflik di dalam kelas dan atau macam-macam sumber lainnya.

2) Merumuskan Masalah

Langkah kedua yakni merumuskan masalah, yang mana melibatkan siswa dalam situasi permasalahan penuh teka-teki. Pertanyaan diajukan ditujukan untuk menantang siswa dalam mengatasi masalah yang kompleks, karena tiap pertanyaan memiliki jawaban, membimbing siswa dalam menemukan jawaban yang benar. Proses pencarian solusi memiliki

peranan sentral dalam inkuiri ini. Dengan cara ini, siswa memperoleh pengalaman berharga dengan meningkatkan kemampuan berpikirnya.

3) Merumuskan Hipotesis

Hipotesis adalah solusi awal untuk masalah yang sedang dianalisis; namun, validitas hipotesis harus diuji sebelum digunakan sebagai solusi akhir. Hipotesis bukanlah perkiraan sembarangan, melainkan dasar pemikiran yang kuat, sehingga hipotesis yang diajukan memiliki dasar logis dan masuk akal. Kemampuan berpikir logis dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan dan pengalaman seseorang. Oleh sebab itu, orang yang memiliki pengetahuan yang terbatas akan kesulitan dalam membentuk hipotesis secara rasional dan logis.

4) Mengumpulkan Data

Kegiatan mencari dan menghimpun data ini diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan, yang merupakan aspek penting dari model pembelajaran penelitian sosial. Dalam konteks ini, pengumpulan data menjadi langkah psikologis penting dalam perkembangan intelektual. Proses pengumpulan data tidak hanya memerlukan keinginan belajar yang kuat, namun juga ketekunan dan kemampuan mengembangkan kemampuan berpikir. Pada tahap ini tugas guru adalah memberikan insentif berupa soal yang dapat merangsang siswa untuk mencari informasi yang diperlukan. Sebagai contoh, ungkapan "kemacetan lalu lintas" dapat menjadi situasi di mana siswa kurang tertarik. Kekurangan minat ini sering kali menampakkan diri sebagai kurangnya semangat belajar. Jika tanda-tanda seperti ini muncul, guru harus secara berkelanjutan mendorong semangat belajar siswa, serta menyajikan berbagai macam pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata untuk merangsang pemikirannya.

5) Menguji Hipotesis

Pengujian hipotesis melibatkan penggunaan data atau informasi dari pengumpulan data untuk menentukan jawaban mana yang dapat diterima. Saat menguji hipotesis, penting untuk mengetahui seberapa yakin siswa terhadap jawaban mereka. Selain itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya validitas jawaban yang diberikan tidak dapat didasarkan pada argumentasi itu sendiri, melainkan harus didukung oleh data yang ditemukan dan terdokumentasikan dengan baik.

6) Merumuskan Kesimpulan

Perumusan kesimpulan adalah proses menguraikan kesimpulan yang muncul dari hasil pengujian hipotesis. Menarik kesimpulan adalah landasan proses pembelajaran, dan peran guru dalam menarik kesimpulan yang akurat adalah menunjukkan kepada siswa data apa yang penting.

Dari uraian sebelumnya, langkah-langkah dalam model pembelajaran inkuiri sosial membentuk sebuah kesatuan yang penting dan tidak dapat diabaikan atau dilewatkan, karena hal itu akan menghambat kemampuan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir mereka serta responsif terhadap fenomena di lingkungan sosial. Ini juga menggarisbawahi peran guru sebagai mediator atau fasilitator yang memberikan panduan serta guru diminta kreatif membuat pertanyaan-pertanyaan pemantik, dan menyediakan bahan belajar mengenai kejadian-kejadian yang muncul di lingkungan masyarakat. Adapun untuk siswa diberikan kesempatan untuk bisa merumuskan masalah, menemukan masalah, menguji sehingga menghasilkan fakta dan data serta mendemonstrasikan ide yang didapatkan, dan mampu untuk menyimpulkan hasil pengujian hipotesisnya.

2. Berpikir Lateral

a. Pengertian Berpikir Lateral

Bono (2010, hlm. 13) menyatakan bahwa definisi berpikir lateral berhubungan dengan menghasilkan ide-ide baru. Ide-ide baru dianggap terkait dengan penemuan teknis. Ini adalah anggapan yang sangat kecil. Ide-ide baru adalah masalah perubahan dan kemajuan yang dicapai di setiap bidang, dari sains hingga seni, politik hingga kebahagiaan.

Berpikir lateral dideskripsikan sebagai pendekatan berpikir yang keluar dari norma yang sebelumnya ada. Ini melibatkan cara berpikir yang tidak sejalan dengan pemikiran umum, berpikir kreatif, melewati batas kemampuan diri dan kelompok, serta menghasilkan ide-ide yang belum pernah terpikirkan sebelumnya oleh siapapun. Secara umum, berpikir lateral mengacu pada kemampuan untuk berani berpikir lebih dalam, tidak terpaku pada situasi yang dihadapi dan pola pemikiran yang umum, tetapi melampaui batasan kemampuan dan norma yang ada serta pandangan umum (Wibowo 2019, hlm. 2).

Berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya, berpikir lateral yakni perpaduan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, suatu proses mental pada mengenerasikan ide dan menuntaskan masalah dan melihat situasi melalui sudut pandang yang tidak selaras atau unik.

b. Tujuan Berpikir Lateral

Bono (2010, hlm. 38) menyatakan bahwa tujuan berpikir lateral yakni mengatasi keterbatasan dengan menyediakan alternatif cara untuk mengatur ulang, melepaskan diri dari pola pikir yang belum sempurna, dan mengintegrasikan informasi dengan cara baru untuk menghasilkan ide-ide baru. Untuk pemikiran lateral seperti itu, perlu memanfaatkan karakteristik sistem. Misalnya, menggunakan rancangan acak hanya berfungsi dalam sistem yang memaksimalkan diri sendiri (menciptakan solusi alternatif untuk memecahkan masalah). Selain itu, gangguan dan provokasi hanya masuk akal ketika informasi digabungkan kembali untuk memberikan pola baru.

Tujuan dari pemikiran lateral adalah mengubah sudut pandang, menyusun kembali pola, serta mengembangkan opsi alternatif. Pemikiran lateral juga membantu melepaskan diri dari keterbatasan pemikiran konvensional yang sudah ada. Peran ini membentuk pendekatan terhadap perubahan perilaku dan penilaian terhadap masalah yang sebelumnya selalu diamati dengan cara yang sama. (Surjono 2018, hlm. 11)

Berdasarkan penjabaran di atas maka tujuan berpikir lateral, untuk menembus keterbatasan dengan menyediakan alternatif cara untuk mengatur ulang pola pikir, mematahkan pola pikir dasar serta mengembangkan pola pikir yang mana hal ini didapatkan untuk mengintegrasikan informasi dengan cara baru untuk menghasilkan ide.

c. Sifat Dasar Berpikir Lateral

Bono (2010, hlm. 51-55) menyatakan bahwa berpikir lateral memiliki karakteristik mendasar. Beberapa karakteristik mendasar yang disampaikan adalah sebagai berikut:

- 1) *Lateral thinking is concerned with changing patterns* (Berpikir lateral berkaitan dengan mengubah pola)

Pola merujuk pada susunan informasi di permukaan ingatan atau pikiran. Pola adalah rangkaian tindakan atau gagasan yang bisa diulang. Dalam praktiknya, pola mencakup setiap konsep, ide, pemikiran, atau impresi yang dapat diulang kapan saja. Berpikir lateral terkait dengan mengubah pola. Ini mengimplikasikan mengambil suatu pola dan mengembangkannya seperti berpikir vertikal, namun berpikir lateral melibatkan rekonstruksi model dengan menggabungkan semua elemen masalah secara berbeda.

- 2) *Lateral thinking is both an attitude and a method of using information* (Berpikir lateral adalah suatu sikap dan suatu metode untuk memanfaatkan informasi)

Pemikiran lateral percaya bahwa sudut pandang tertentu dapat bermanfaat, namun bukanlah yang satu-satunya atau yang tunggal. Ini berarti bahwa mengakui manfaat pola, daripada menganggapnya sebagai sesuatu tak terhindarkan, dipandang sebagai sarana untuk menyatukan elemen. Sikap ini menentang gagasan bahwa satu pola yang dulunya berlaku adalah satu-satunya yang ada. Berpikir lateral melibatkan penolakan terhadap cara menggabungkan elemen dalam pola yang berbeda. Melalui berpikir lateral, upaya selalu dilakukan untuk menghasilkan alternatif dalam merangkai ulang atau menata ulang pola.

Berdasarkan penjabaran di atas maka berpikir lateral meyakini bahwa cara tertentu (menggunakan banyak perspektif) dalam memandang sesuatu itu berguna, tetapi bukan satu-satunya atau mutlak, dengan hal tersebut menjadikan berpikir secara lateral selalu mencoba menghasilkan alternatif untuk menata ulang pola.

d. Karakteristik Berpikir Lateral

Untuk memfokuskan karakteristik berpikir lateral yang sesuai dengan model pembelajaran inkuiri sosial, Bono (2010. hlm. 39-45) menyatakan bahwa karakteristik berpikir lateral adalah sebagai berikut:

- 1) *Lateral thinking is generative* (Berpikir lateral bersifat generative (berdasarkan pada kekayaan ragam pemikiran)), artinya berpikir lateral, berpikir tidak memilih jalur (ide) tetapi berusaha membuka jalur yang lain (memunculkan ide baru).
- 2) *Lateral thinking moves in order to generate a direction* (Berpikir lateral bergerak untuk mengembangkan arah), dengan pemikiran lateral bergerak demi bergerak. Tidak harus bergerak menuju sesuatu, mungkin menjauh dari sesuatu. Dengan pemikiran lateral tidak

bergerak untuk mengikuti arah tetapi dalam bergerak untuk menghasilkan sesuatu.

- 3) *With lateral thinking one does not have to be* (Dengan berpikir lateral tidak harus tepat pada setiap langkah), dalam pemikiran lateral seseorang tidak harus memiliki langkah yang tepat asalkan kesimpulannya benar. Ini seperti membangun jembatan. Bagian tidak harus mandiri di setiap tahapan tetapi ketika bagian terakhir dipasang ke tempatnya jembatan maka akan berdiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka karakteristik berpikir lateral merupakan penuntun bagaimana untuk mengembangkan pemikiran dan berusaha untuk sampai pada kesimpulan/solusi yang bena dengan berbagai macam cara yang bisa gunakan.

e. Aspek-Aspek Berpikir Lateral

Beberapa aspek seseorang dapat dikatakan telah berpikir lateral; Bono (2010, hlm. 105) menjabarkan empat aspek berpikir lateral, yakni: 1) *The recognition of dominant polarizing ideas*, 2) *The search for different ways of looking at things*, 3) *A relaxation of the rigid control of vertical thinking*, 4) *The use of chance*. Artinya, yaitu: (1) mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi; (2) mencari cara-cara lain dalam memandang permasalahan; (3) melonggarkan kendali cara berpikir yang kaku; (4) memakai ide-ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru.

Tabel 2.1
Aspek-Aspek Berpikir Lateral

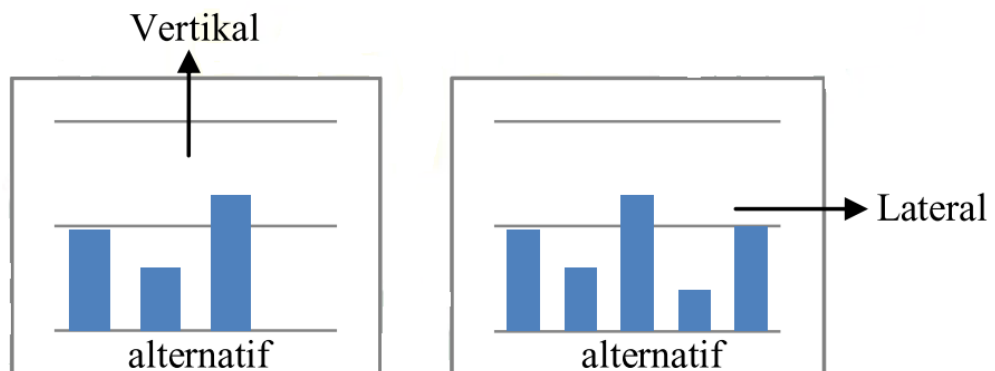
No.	Aspek-Aspek Berpikir Lateral	Penjabaran
1)	Mengenali ide dominan dari masalah yang sedang dihadapi	Menyebutkan apa yang diketahui dan ditanyakan pada masalah.
2)	Mencari cara-cara yang berbeda dalam memandang sesuatu	Menghasilkan beragam alternatif dalam menyelesaikan sebuah masalah.
3)	Melonggarkan kendali cara berpikir yang kaku	Menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan inovatif (out of the box atau tidak lazim).
4)	Memakai ide-ide acak untuk membangkitkan ide-ide baru	Menyusun ide-ide yang berbeda untuk menghasilkan ide lainnya.

Sumber: Bono (2010, hlm. 105)

Dari keempat aspek berpikir lateral di atas, aspek ke-empat yang sering mendapatkan penekanan, karena dengan menggunakan ide-ide acak dapat membuat seseorang terus meregenerasi ide dan sudut pandang untuk melihat sebuah fenomena dan menarik seseorang keluar dari pola pikir kaku.

f. Proses Berpikir Lateral

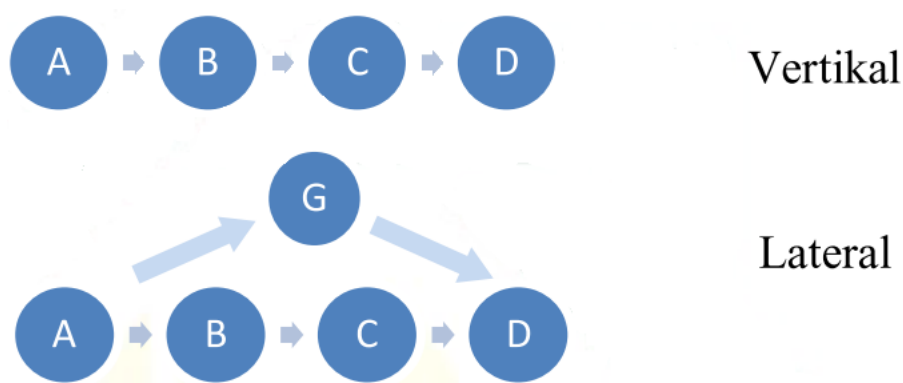
Prinsip paling fundamental dalam berpikir lateral adalah bahwa setiap sudut pandang khusus terhadap suatu hal hanya merupakan salah satu dari beragam opsi lainnya (Surjono, 2018, hlm. 11). Dalam usaha untuk menemukan perspektif yang berbeda secara lateral, individu berupaya untuk menghasilkan sebanyak mungkin sudut pandang alternatif, sedangkan pendekatan vertikal lebih menekankan pada metode yang paling mungkin memberikan solusi terhadap masalah. Ilustrasinya dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1
Konsep Berpikir Vertikal dan Lateral

Sumber: Bono (2010, hlm. 39)

Gambar 2.1, dengan berpikir vertikal, menyeleksi rancangan yang paling memberi harapan terhadap masalah dan menemukan cara terbaik untuk melihat suatu situasi. Dengan berpikir lateral menghasilkan sebanyak mungkin mencari rancangan yang berlainan sehingga menemukan rancangan yang memberi harapan. Dengan berpikir lateral menghasilkan sebanyak mungkin rancangan bahkan sesudah mendapatkan rancangan yang memberikan harapan. Dengan berpikir lateral seorang bukan bergerak agar bisa mengikuti arah, namun untuk mengembangkan arah. Dengan berpikir lateral seluruh langkah tidak mesti berurutan, seorang bisa melompat ke depan pada titik baru, dan kemudian mengisi celah-celah lompatan itu. Seperti pada gambar pada bawah ini:



Gambar 2.2
Alur Berpikir Vertikal dan Lateral

Sumber: Bono (2010, hlm. 41)

Gambar 2.2 berpikir vertikal berjalan mantap dari A ke B ke C dan ke D secara berurutan. Namun berpikir lateral, dapat mencapai D lewat G, dan setelah sampai di D kita dapat melangkah kembali ke A.

3. Keterkaitan Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Kemampuan Berpikir Lateral

Menurut More & Jagadeesh dalam Hedayanty (2019, hlm. 326), “Kemampuan berpikir lateral mengacu pada cara berpikir untuk mendapatkan ide sebanyak mungkin dengan cara memahami masalah, memecahkan masalah dan menarik kesimpulan”. Konsep berpikir lateral dalam belajar adalah cara memahami masalah, menyelesaikan masalah, dan menyimpulkan adalah prinsip paling mendasar dalam pemikiran lateral. Konsep pemikiran lateral dalam pembelajaran sangat penting, terutama dalam menyelesaikan masalah. Salah satu faktor yang berkontribusi pada kurangnya kemampuan menyelesaikan masalah adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru belum mampu menstimulasi siswa dalam proses pembelajaran (Daulay 2017 hlm. 83). Sejalan dengan hasil penelitian tentang *Effectiveness of Brain-Based Strategy for Lateral Thinking* oleh Reheu dan Alabady dalam Hedayanty (2019, hlm. 326). Kemampuan berpikir lateral siswa dapat berkembang lebih baik jika pendekatan pembelajaran tidak terbatas pada metode konvensional semata. Dan penelitian lain juga memperlihatkan bahwa keterampilan berpikir lateral dapat ditingkatkan

melalui berbagai jenis model pembelajaran. Model pembelajaran yang melibatkan memberikan kebebasan berpikir kepada siswa, memungkinkan mereka menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang yang mungkin tidak pernah terpikirkan oleh guru (Wantika 2019, hlm. 936). Salah satu metode untuk mengembangkan kemampuan berpikir lateral siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Dalam model ini, siswa diajak untuk bekerja dalam kelompok atau individu untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan, sambil memusatkan perhatian pada siswa itu sendiri (Maryati 2018, hlm. 68).

Model pembelajaran berbasis masalah salah satunya adalah model pembelajaran inkuiri, Majid (2015, hlm. 221-222) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari pertanyaan. Proses berpikir pada dasarnya terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa, sering kali dalam bentuk tanya-jawab. Jadi inkuiri adalah peserta didik secara individu atau berkelompok dapat bereaksi pada suatu masalah, dan mencari cara bagaimana pemecahannya dengan cara penyelidikan langsung. Menurut Colburn dalam Nabilla (2019, hlm. 14), mengklasifikasikan model pembelajaran inkuiri menjadi beberapa tipe yakni: (1) *Structured Inquiry* (model pembelajaran inkuiri terstruktur), (2) *Guided Inquiry* (model pembelajaran inkuiri terbimbing), (3) *Free Inquiry* (model pembelajaran inkuiri bebas), (4) *Social Inquiry* (model pembelajaran inkuiri sosial) dan (5) *Learning Cycle* (model siklus pembelajaran).

Joyce dalam Majid (2015, hlm. 226) menjelaskan bahwa inkuiri sosial merupakan pembelajaran dari kelompok sosial (*social family*) sub kelompok konsep masyarakat (*concept of society*). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu membekali siswa dengan pengalaman yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang timbul di masyarakat. Inkuiri sosial juga

dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang berfokus pada pengalaman siswa. Penelitian sosial dianggap sebagai model yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, berpikir mendalam dan terarah, serta mengintegrasikan pemahaman tentang kehidupan sosial, khususnya kehidupan siswa dan masyarakat, untuk mengatasi permasalahan sosial.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama & Tahun Penelitian	Judul Penelitian Terdahulu	Tempat Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dini Widya Astuti/2020	Penerapan Model Inkuiri Sosial terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar	SDN Pakulonon 01 Kota Tangerang Selatan	Berdasarkan hasil perhitungan uji- <i>t</i> diperoleh <i>t</i> hitung sebesar 4,5814 dan <i>t</i> tabel 2,0106. Dengan demikian memenuhi kriteria pengujian <i>t</i> hitung > <i>t</i> tabel pada taraf signifikan 5%. Kesimpulannya terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis peserta didik dengan penerapan model inkuiri sosial peserta didik kelas IV Sekolah dasar pada mata pelajaran IPS, pada materi: (1) kegiatan ekonomi produksi, distribusi dan konsumsi; (2) jenis-jenis pekerjaan yang berhubungan dengan corak	Variabel penelitian yang sama yaitu model pembelajaran Inkuiri Sosial.	Terdapat variabel penelitian yang berbeda yaitu Kemampuan Berpikir Kritis. Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan jenjang sekolah penelitian berbeda.

				kehidupan masyarakat sekitar; dan (3) jenis-jenis pekerjaan menghasilkan barang dan jasa.		
2.	Anisa Nabilla/2019	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial (<i>Inquiry Social</i>) terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar	Madrasah Aliyah Negeri 2 Kampar	Dari hasil penelitian, dapat dinyatakan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat keaktifan belajar antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Inkuiri Sosial (<i>Inquiry Social</i>) dan siswa yang belajar melalui model pembelajaran konvensional dalam mata pelajaran Ekonomi. Hal ini terlihat melalui hasil uji tes-t, di mana nilai thitung lebih besar daripada nilai ttabel pada tingkat signifikansi 5% dan 1% ($2,000 < 20,852 > 2,660$). Artinya, penggunaan model pembelajaran Inkuiri Sosial (<i>Inquiry</i>	Variabel penelitian yang sama yaitu model pembelajaran Inkuiri Sosial dan Mata Pelajaran.	Terdapat variabel penelitian yang berbeda yaitu Keaktifan Belajar. Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan materi pelajaran penelitian berbeda.

				Social) berdampak pada tingkat keaktifan belajar siswa. Dengan kata lain, keaktifan belajar siswa di kelas eksperimen secara signifikan lebih tinggi dibandingkan dengan keaktifan belajar siswa di kelas kontrol yang menerapkan pembelajaran konvensional.		
--	--	--	--	--	--	--

3.	Ririn Dwi Agustin dan Lailatul Chabibah/2018	Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Berpikir Lateral Siswa kelas VII SMPI As-Shodiq Bululawang	SMPI As-Shodiq Bululawang.	<p>Dari hasil penelitian tentang dampak penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) pada berpikir lateral siswa kelas VII SMPI As Shodiq Bululawang dalam konteks materi keliling dan luas bangun persegi serta persegi panjang, dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi peningkatan yang bermakna dalam berpikir lateral siswa. Hal ini tercermin dari adanya peningkatan nilai rata-rata pada posttes berpikir lateral siswa di kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol.</p> <p>Hasil rata-rata Uji Normalitas Gain (N-gain) di kelas eksperimen juga menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam berpikir lateral</p>	Variabel penelitian yang sama yaitu Kemampuan Berpikir Lateral	<p>Terdapat variabel penelitian yang berbeda yaitu Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing (<i>Guided Inquiry</i>).</p> <p>Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan jenjang sekolah penelitian berbeda.</p>
----	--	---	----------------------------	---	--	---

				<p>dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, uji Independent T Test menghasilkan nilai signifikansi (sig.) yang lebih kecil dari 0,05 (sig. < 0,05), yakni 0,000. Oleh karena itu, hipotesis nol (H0) ditolak dan hipotesis alternatif (H1) diterima. Artinya, terbukti bahwa penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing (guided inquiry) memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan berpikir lateral siswa kelas VII di SMPI As-Shodiq Bululawang.</p>		
4.	Hildayanti, dkk/2019	Penerapan Model Pembelajaran POGET (<i>Prediction</i>)	SMA Negeri 6 Bone	Penggunaan model POGET dengan media audiovisual berhasil meningkatkan kemampuan berpikir lateral siswa. Hal ini terlihat dari	Variabel penelitian yang sama yaitu	Terdapat variabel penelitian yang berbeda yaitu Model

		<p><i>Observation</i> <i>Game</i> <i>Explanation</i> <i>Tournament</i>) Menggunakan Media Audiovisual Dalam Membangun Kemampuan Berpikir Lateral Siswa</p>	<p>perbandingan rata-rata nilai tes akhir siswa. Sebelum diterapkan, nilai rata-rata pretest di kelas eksperimen adalah 47,26, dan setelah model POGET diterapkan, nilai tersebut meningkat menjadi 85,24.</p> <p>Hasil pengujian menggunakan metode Mann-Whitney menghasilkan nilai U sebesar 0.000 dan nilai Wilcoxon atau W sebesar 406.000, yang jika dikonversikan menjadi nilai Z, menghasilkan angka -6,442. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Oleh</p>	<p>Kemampuan Berpikir Lateral</p>	<p>Pembelajaran POGET <i>(Prediction</i> <i>Observation</i> <i>Game</i> <i>Explanation</i> <i>Tournament</i>) Menggunakan Media Audiovisual.</p> <p>Waktu penelitian, lokasi penelitian, dan mata pelajaran penelitian berbeda.</p>
--	--	--	--	---------------------------------------	---

				<p>karena itu, hipotesis alternatif (H1) diterima sementara hipotesis nol (H0) ditolak.</p> <p>Dengan demikian, kesimpulannya adalah penerapan model pembelajaran POGET dengan media audiovisual mampu secara efektif meningkatkan kemampuan berpikir lateral siswa.</p>		
--	--	--	--	--	--	--

Mengacu pada penelitian-penelitian terdahulu di atas, persamaan yang akan diadopsi dalam penelitian ini melibatkan model pembelajaran inkuiri sosial serta kemampuan berpikir lateral siswa sebagai variabel yang dianalisis. Perbedaan antara penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh yang dihasilkan oleh penerapan model pembelajaran inkuiri sosial terhadap kemampuan berpikir lateral siswa.

Dengan mempertimbangkan temuan dan perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya, peneliti menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Terhadap Kemampuan Berpikir Lateral Pada Mata Pelajaran Ekonomi”

(Survei Pada Siswa Kelas X-2 SMA *Daarut Tauhiid Boarding School* Putra Materi Industri Keuangan Non-Bank Tahun Ajaran 2022/2023) merupakan penelitian yang mengadopsi serta mengadaptasi penelitian sebelumnya yang telah dilakukan.

Demikian dengan memperhatikan penelitian terdahulu memiliki kesamaan variabel model pembelajaran inkuiri dan berpikir lateral siswa, namun penelitian yang akan dilaksanakan memfokuskan diri kepada tiga karakteristik berpikir lateral dan aspek-aspek berpikir lateral.

C. Kerangka Pemikiran

Pembelajaran pada dasarnya melibatkan proses transfer ilmu melalui instruksi serta tanggung jawab yang diberikan oleh guru kepada siswa. Proses instruksi atau rangsangan yang diberikan dapat diimplementasikan dengan melibatkan partisipasi aktif baik dari guru maupun siswa. Dalam konteks ini, instruksi atau rangsangan dijelaskan sebagai kumpulan persiapan untuk pembelajaran yang akan digunakan sebagai panduan dalam melaksanakan prosedur pembelajaran (Suparsawan, 2020, hlm. 1. Hasil temuan dari wawancara dan observasi di SMA *Daarut Tauhiid Boarding School* Putra dengan guru ekonomi kelas X-1 – X-3, Yogi Firmansyah, S.Pd., M.Si. (Lampiran 1.4), dari wawancara ditemukan bahwa di kelas X sering kali menerapkan model *discovery learning* dengan metode diskusi presentasi dengan kata lain model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi, sehingga sebagian besar siswa kelas X yang masih belum terbiasa untuk memecahkan masalah dengan cara berbeda atau belum terbiasa membuat solusi yang inovatif untuk memecahkan permasalahan sosial. Oleh sebab itu dalam kegiatan belajar mengajar di kelas X-1 – X-3 SMA *Daarut Tauhiid Boarding School* Putra pada mata pelajaran ekonomi diperlukan penerapan model pembelajaran yang bervariasi serta dapat menumbuhkan kemampuan berpikir lateral hal ini diperlukan karena mata pelajaran ekonomi adalah kajian ilmu sosial membutuhkan alternatif-alternatif pemecahan masalah dengan melihat berbagai sudut pandang dan menyusun hipotesisnya membutuhkan perpaduan pemikiran yang kreatif dan kritis kata lain lateral.

Pembelajaran ekonomi di dalamnya mendukung untuk pengembangan kemampuan berpikir lateral yang mana sejalan dengan dukungan pemerintah dalam Puskur Balitbang Depdiknas (Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, Departemen pendidikan Nasional) yakni tujuan mata pelajaran Ekonomi di tingkat SMA adalah agar siswa memiliki kemampuan: (a) memahami konsep ekonomi untuk menghubungkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara, (b) menunjukkan

rasa ingin tahu terhadap konsep ekonomi yang diperlukan untuk memahami lebih dalam ilmu ekonomi, (c) membentuk sikap bijak, rasional, dan tanggung jawab dengan pengetahuan dan keterampilan dalam ilmu ekonomi, manajemen, dan akuntansi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara, (d) membuat keputusan bertanggung jawab tentang nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat yang beragam, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Kesuksesan proses belajar mengajar yang efektif melibatkan upaya guru dalam merancang perangkat pembelajaran yang baik dan menarik. Pembelajaran yang menjadikan peserta didiknya dapat mampu menerapkan konsep pemahaman materi pada lingkungan sosial seperti, dapat menganalisis akar permasalahan, memberikan inovasi pemecahan masalah sosial dan memberikan alternatif solusi dari inovasi yang ada untuk menjawab permasalahan yang beragam.

Majid (2015, hlm. 221-222) menjelaskan bahwa model pembelajaran inkuiri sosial merupakan rangkaian kegiatan yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan jawaban dari pertanyaan. Proses berpikir pada dasarnya terjadi melalui interaksi antara guru dan siswa, sering kali dalam bentuk tanya-jawab. Bermula dari kata Yunani "heuriskein", yang berarti "penemuan", model pembelajaran inkuiri sosial juga dikenal sebagai model pembelajaran heuristik. Menurut Colburn dalam Nabilla (2019, hlm. 14), mengklasifikasikan model pembelajaran inkuiri menjadi beberapa tipe yakni: (1) *Structured Inquiry* (model pembelajaran inkuiri terstruktur), (2) *Guided Inquiry* (model pembelajaran inkuiri terbimbing), (3) *Free Inquiry* (model pembelajaran inkuiri bebas), (4) *Social Inquiry* (model pembelajaran inkuiri sosial) dan (5) *Learning Cycle* (model siklus pembelajaran) dari jenis model pembelajaran inkuiri yang tersebut salah satu jenis model pembelajaran inkuiri yang cocok untuk mengembangkan atau bahkan meningkatkan keterampilan berpikir lateral siswa adalah melalui penerapan model pembelajaran inkuiri sosial.

Joyce dalam Majid (2015, hlm. 226) menjelaskan bahwa inkuiri sosial merupakan pembelajaran dari kelompok sosial (social family) sub kelompok konsep masyarakat (concept of society). Subkelompok ini didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan anggota masyarakat ideal yang dapat hidup dan dapat mempertinggi kualitas kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, perlu membekali siswa dengan pengalaman yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang timbul di masyarakat. Inkuiri sosial juga dianggap sebagai bentuk pembelajaran yang berfokus pada pengalaman siswa. Penelitian sosial dianggap sebagai model yang dapat membantu mengembangkan kemampuan berpikir siswa, berpikir mendalam dan terarah, serta mengintegrasikan pemahaman tentang kehidupan sosial, khususnya kehidupan siswa dan masyarakat, untuk mengatasi permasalahan sosial. Melalui pengalaman, setiap individu akan dapat mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya dan komunitasnya. Inkuiri sosial diartikan sebagai pendekatan pembelajaran yang fokus pada pengalaman siswa.

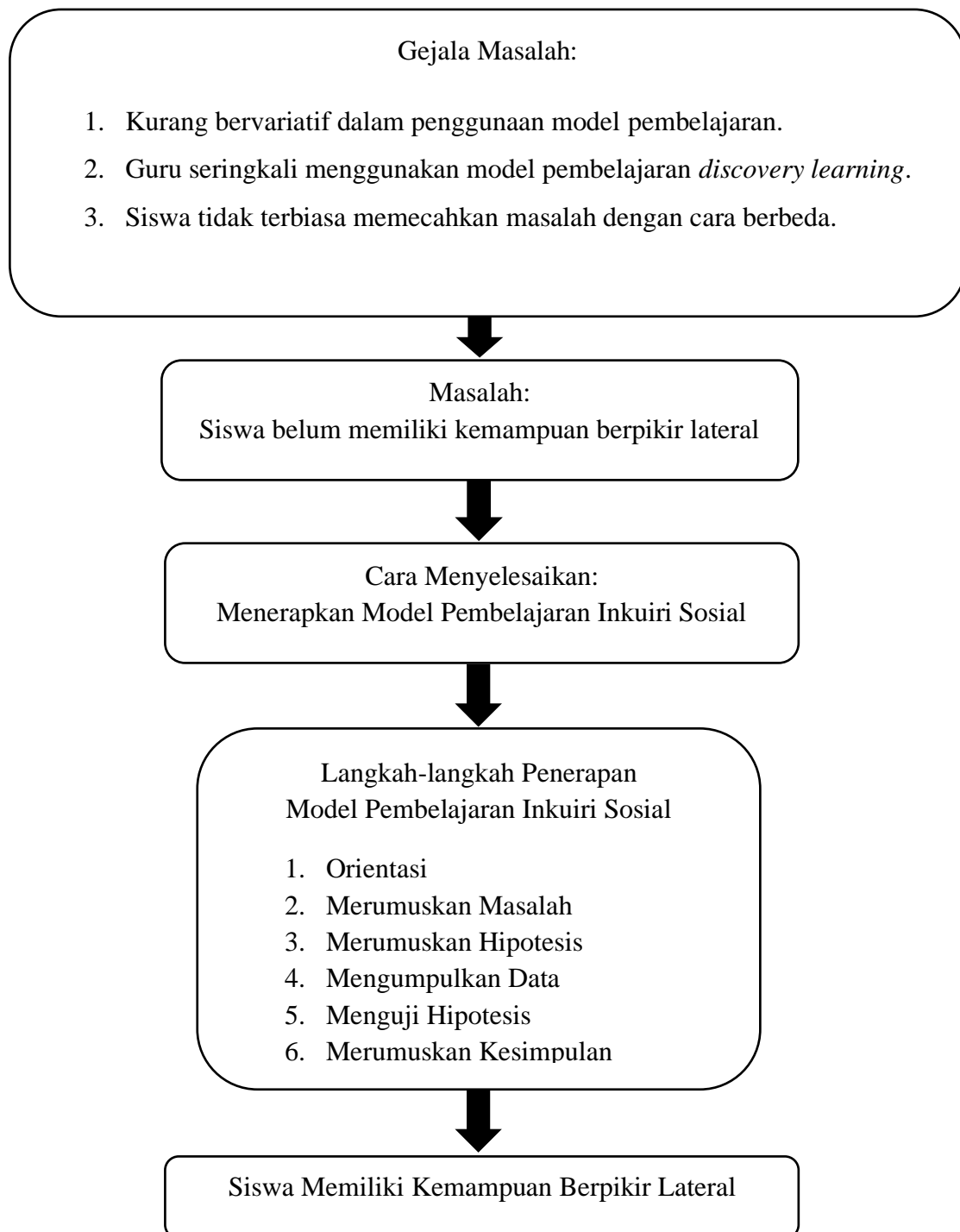
Peserta didik dalam model pembelajaran inkuiri sosial memang sudah diberikan stimulus untuk mampu melakukan penyelidikan secara sistematis yang mana dalam model pembelajaran inkuiri sosial, peserta didik sudah diberi rangsangan agar mampu melakukan penyelidikan secara sistematis. Dalam langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sosial yang dijelaskan oleh Majid (2015, hlm. 224-226), terdapat enam tahapan umum dalam proses pembelajaran menggunakan model inkuiri sosial. Tahapan-tahapan tersebut mencakup: (1) Orientasi, Langkah pertama dalam model inkuiri sosial, di mana guru perlu mengembangkan sensitivitas terhadap isu-isu sosial terkait dengan mata pelajaran yang dipelajari. Kepekaan dapat timbul/berkembang dari pengamatan yang dilakukan oleh siswa terhadap situasi sehari-hari, refleksi pada bacaan, situasi konflik di dalam kelas dan atau macam-macam sumber lainnya. (2) Langkah kedua yakni merumuskan masalah, yang mana melibatkan siswa dalam situasi permasalahan penuh teka-teki. Pertanyaan diajukan ditujukan untuk menantang siswa dalam mengatasi masalah yang kompleks, karena tiap pertanyaan memiliki jawaban, membimbing siswa dalam menemukan jawaban

yang benar. Proses pencarian solusi memiliki peranan sentral dalam inkuiri ini. Dengan cara ini, siswa memperoleh pengalaman berharga dengan meningkatkan kemampuan berpikirnya. (3) Hipotesis adalah solusi awal untuk masalah yang sedang dianalisis; namun, validitas hipotesis harus diuji sebelum digunakan sebagai solusi akhir. Hipotesis bukanlah perkiraan sembarangan, melainkan dasar pemikiran yang kuat, sehingga hipotesis yang diajukan memiliki dasar logis dan masuk akal. Kemampuan berpikir logis dipengaruhi oleh kedalaman pengetahuan dan pengalaman seseorang. Oleh sebab itu, orang yang memiliki pengetahuan yang terbatas akan kesulitan dalam membentuk hipotesis secara rasional dan logis. (4) Kegiatan mencari dan menghimpun data ini diperlukan untuk menguji hipotesis yang diajukan, yang merupakan aspek penting dari model pembelajaran penelitian sosial. Dalam konteks ini, pengumpulan data menjadi langkah psikologis penting dalam perkembangan intelektual. Proses pengumpulan data tidak hanya memerlukan keinginan belajar yang kuat, namun juga ketekunan dan kemampuan mengembangkan kemampuan berpikir. Pada tahap ini tugas guru adalah memberikan insentif berupa soal yang dapat merangsang siswa untuk mencari informasi yang diperlukan. Sebagai contoh, ungkapan "kemacetan lalu lintas" dapat menjadi situasi di mana siswa kurang tertarik. Kekurangan minat ini sering kali menampakkan diri sebagai kurangnya semangat belajar. Jika tanda-tanda seperti ini muncul, guru harus secara berkelanjutan mendorong semangat belajar siswa, serta menyajikan berbagai macam pertanyaan kepada seluruh siswa secara merata untuk merangsang pemikirannya. (5) Pengujian hipotesis melibatkan penggunaan data atau informasi dari pengumpulan data untuk menentukan jawaban mana yang dapat diterima. Saat menguji hipotesis, penting untuk mengetahui seberapa yakin siswa terhadap jawaban mereka. Selain itu, menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berpikir rasional. Artinya validitas jawaban yang diberikan tidak dapat didasarkan pada argumentasi itu sendiri, melainkan harus didukung oleh data yang ditemukan dan terdokumentasikan dengan baik. (6) Perumusan kesimpulan adalah proses menguraikan kesimpulan yang muncul dari hasil pengujian hipotesis. Menarik kesimpulan adalah landasan proses

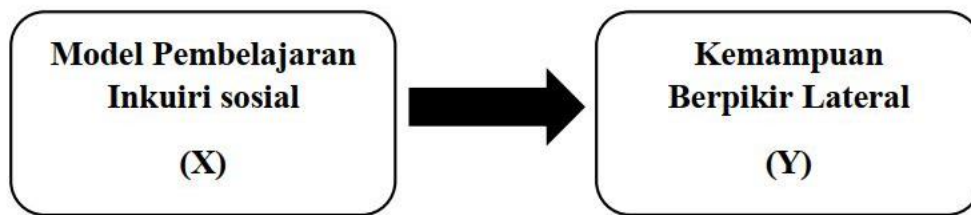
pembelajaran, dan peran guru dalam menarik kesimpulan yang akurat adalah menunjukkan kepada siswa data apa yang penting.

Dari langkah-langkah model pembelajaran inkuiri sosial secara langsung akan menumbuhkan kemampuan akan berpikir lateral Bono (2010, hlm. 13), menyatakan bahwa berpikir lateral berhubungan dengan menghasilkan ide-ide baru. Ide-ide baru dianggap terkait dengan penemuan teknis. Ini adalah anggapan yang sangat kecil. Ide-ide baru adalah masalah perubahan dan kemajuan yang dicapai di setiap bidang, dari sains hingga seni, politik hingga kebahagiaan. Berpikir lateral dideskripsikan sebagai pendekatan berpikir yang keluar dari norma yang sebelumnya ada. Ini melibatkan cara berpikir yang tidak sejalan dengan pemikiran umum, berpikir kreatif, melewati batas kemampuan diri dan kelompok, serta menghasilkan ide-ide yang belum pernah terpikirkan sebelumnya oleh siapapun. Secara umum, berpikir lateral mengacu pada kemampuan untuk berani berpikir lebih dalam, tidak terpaku pada situasi yang dihadapi dan pola pemikiran yang umum, tetapi melampaui batasan kemampuan dan norma yang ada serta pandangan umum (Wibowo 2019, hlm. 2).

Hasil penelitian diharapkan dapat menghasilkan siswa yang mampu memahami materi pelajaran dengan mudah melalui rangsangan yang diberikan melalui model pembelajaran inkuiri sosial. Selain itu, siswa diharapkan dapat menghubungkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di sekitar mereka. Model pembelajaran ini, peserta didik dapat memecahkan masalah-masalah sosial terutama melalui penyelidikan yang sistematis dan membutuhkan konstruksi pengetahuan pemahaman berpikir lateral untuk dapat memecahkan masalah dan menciptakan inovasi di lingkungan sosial. Peserta didik mampu untuk menemukan konsep-konsep masalah sosial dan cara-cara untuk mengatasi serta menemukan solusi yang sesuai untuk permasalahan tersebut. Masalah-masalah yang ada dalam model pembelajaran inkuiri sosial merupakan masalah-masalah sosial yang terdapat dalam kehidupan peserta didik.



Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran



Gambar 2.4
Paradigma Pemikiran

Keterangan:

X = Model Pembelajaran Inkuiri Sosial (Variabel X)

Y = Kemampuan Berpikir Lateral (Variabel Y)

➡ = Garis Pengaruh

D. Asumsi dan Hipotesis

1. Asumsi

Menurut Arikunto (2016, hlm. 65) “asumsi adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh penulis yang dirumuskan secara jelas.”

Asumsi yang diajukan dalam penelitian ini adalah diantaranya:

- a. Pembelajaran Abad 21 menggunakan model-model pembelajaran inovatif.
- b. Model pembelajaran inovatif mencakup; PBL, PJBL, *Discovery* dan Inkuiri.
- c. Guru memiliki pengetahuan dan keterampilan memadai dalam melaksanakan model pembelajaran inkuiri sosial.

2. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara masalah dan submasalah yang di jelaskan dalam kerangka pemikiran dan perlu diuji kebenarannya melalui data empiris (KTI FKIP Unpas, 2022, hlm. 23).

Hipotesis pada penelitian ini adalah; Terdapat pengaruh model pembelajaran inkuiri sosial terhadap kemampuan berpikir lateral peserta didik pada mata pelajaran ekonomi (survei pada kelas X-2 SMA *Daarut Tauhiid Boarding School* Putra materi industri keuangan non-bank tahun ajaran 2022/2023).